



Edukasi Pencegahan Stunting di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Mawaddah¹

¹,Program Studi Kebidanan Program Diploma Tiga, STIKes Namira Madina

Email: ¹mawaddahlubis09@gmail.com

Abstract

Stunting remains a significant public health issue in Indonesia, especially in rural areas where access to nutrition education and healthcare services is limited. This community service aimed to increase mothers' knowledge and awareness regarding stunting prevention through educational counseling activities in Sarak Matua Village Panyabungan District, Mandailing Natal Regency, North Sumatra. The activity involved 35 mothers with children under five years old. The methods used included interactive lectures, discussions, and visual media demonstrations about balanced nutrition, exclusive breastfeeding, complementary feeding (MP-ASI), and hygiene practices. Data were collected through pre- and post-tests to assess participants' knowledge improvement. The results showed an average increase of 57% in mothers' understanding of stunting prevention. Participants were also more motivated to apply healthy feeding practices at home and to conduct regular health checks at Posyandu. This program demonstrated that targeted education for mothers can effectively enhance awareness and encourage behavioral change in stunting prevention. Continuous collaboration with local health cadres and village governments is recommended to sustain the impact.

Keywords: stunting prevention, nutrition education, mothers, rural health, community service

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap edukasi gizi dan pelayanan kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu yang memiliki balita tentang pencegahan stunting melalui kegiatan penyuluhan edukatif di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Kegiatan ini melibatkan 35 ibu balita dengan metode ceramah interaktif, diskusi, serta demonstrasi media visual tentang gizi seimbang, ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, dan perilaku hidup bersih. Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 57% pada tingkat pemahaman ibu mengenai pencegahan stunting. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif, seperti penerapan pola makan sehat di rumah dan pemeriksaan kesehatan rutin di posyandu. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi yang tepat sasaran mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting. Diperlukan kerja sama berkelanjutan dengan kader kesehatan dan pemerintah desa untuk menjaga keberlanjutan dampak kegiatan.

Kata Kunci: stunting, edukasi gizi, ibu balita, penyuluhan, pengabdian masyarakat



A. PENDAHULUAN

Balita merupakan istilah yang diberikan untuk anak dengan usia di bawah lima tahun WHO mengklasifikasikan balita menjadi tiga kategori, meliputi kategori usia 0-1 tahun (bayi), kategori usia 1-3 tahun (batita), dan kategori usia 4-5 tahun (prasekolah). Masa balita dianggap sebagai masa awal penentuan kualitas penerus bangsa di masa depan karena optimalnya laju pertumbuhan serta perkembangan berlangsung pada masa ini. Kemampuan motorik halus anak mulai diterapkan pada akhir masa balita (Nurbaety, 2022).

Permasalahan gizi adalah permasalahan kesehatan global sebab berlangsung hampir di seluruh belahan dunia. Kekurangan gizi dapat memperlambat proses tumbuh kembang pada anak. Anak yang memiliki masalah tumbuh kembang mempunyai tingkat kecerdasan yang tidak optimal dan mudah terkena penyakit sehingga beresiko pada penurunan produktivitas di masa depan yang dapat membatasi perkembangan ekonomi dari suatu Negara (Hanifah, dkk.,2020).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi jangka panjang yang menyebabkan anak lebih pendek dari standar usianya dan berisiko mengalami keterlambatan perkembangan kognitif serta fisik (Unicef, 2023).

Menurut WHO (World Health Organization) pada tahun 2024, ada sekitar 150,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, yang setara dengan 23,2 % dari semua anak di bawah usia 5 tahun dan ini menjadi masalah Kesehatan dikarenakan prevalensinya lebih dari 20% (WHO, 2024).

Di Indonesia, upaya percepatan penurunan stunting menunjukkan kemajuan. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 melaporkan prevalensi stunting nasional sebesar 19,8%, menurun dari 21,5% pada 2023 dan 21,6% pada 2022. Angka absolut menunjukkan sekitar 4,4 juta balita mengalami stunting pada 2024, yang berarti masih ada beban besar gizi kronis pada anak-anak Indonesia. Penurunan ini menggembirakan, namun masih terdapat tantangan serius terkait ketimpangan antarwilayah, dengan wilayah timur Indonesia dan beberapa kabupaten/daerah terpinggirkan menunjukkan prevalensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan nasional.

Di Provinsi Sumatera Utara, prevalensi stunting tahun 2024 mencapai 22,4%, sedikit lebih tinggi

dari angka nasional. Meski angka ini sudah mengalami penurunan dari 25,8% pada tahun 2021, namun masih menunjukkan tantangan signifikan, terutama di daerah kabupaten seperti Nias Barat (35,1%), Nias Selatan (31,8%), dan Mandailing Natal (28,4%).

Prevalensi stunting di Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2024 menurut Laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Mandailing Natal tahun 2024-2026 yaitu % sebesar 34,2% menurun dari 47,7% pada tahun 2021. Sedangkan menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di Kabupaten Mandailing Natal yaitu sebesar 20,7% dan mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 17,3% menurut laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Dari data dapat kita lihat penurunan signifikan pada tahun 2023–2024 akan tetapi belum mencapai target nasional sekitar 14% pada tahun 2024.

Dari hasil penelitian sebelumnya di desa Sarak Matua diperoleh pengetahuan ibu tentang stunting mayoritas pengetahuan cukup sebanyak 27 orang (54%%), pengetahuan baik sebanyak 17 orang (34%) dan pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (14%) (Mawaddah, 2023).

Survey awal yang telah dilakukan di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal terdapat 88 penduduk yang memiliki pendapatan dibawah rata-rata dan yang telah di wawancara sebanyak 15 orang dan terdapat 9 orang yang tidak mengetahui tentang stunting, 6 orang yang sudah mengetahui namun keadaan ekonomi yang rendah tidak dapat memenuhi gizi yang seimbang sesuai kadar gizi yang seharusnya

Berdasarkan penelitian Diana dan Hotmadeli pada tahun 2023 Balita yang memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI berkontribusi signifikan terhadap kejadian stunting.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan di Desa Sarak Matua menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan terbatas tentang gizi seimbang, praktik ASI eksklusif, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Faktor sosial ekonomi, pola asuh, dan rendahnya tingkat pendidikan turut memperparah kondisi tersebut.

Dari permasalahan yang ditemukan perlu dilakukan pemecahan masalah melalui kegiatan pengabdian masyarakat untuk melakukan kegiatan penyuluhan gizi dan perilaku hidup sehat kepada ibu balita untuk

mencegah stunting. Solusi yang ditawarkan berupa kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif, dan demonstrasi media edukatif. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu serta mendorong perubahan perilaku positif dalam pengasuhan anak.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal pada bulan 3-4 Nopember 2025, dengan sasaran ibu-ibu yang memiliki balita yang berusia 0–59 bulan. Total peserta sebanyak 35 orang. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman ibu mengenai pencegahan stunting melalui edukasi gizi, PHBS, dan konsultasi individu.

Metode kegiatan yang diterapkan meliputi:

1. Penyuluhan Interaktif

Materi disampaikan melalui diskusi interaktif dan presentasi singkat mengenai gizi seimbang, ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Ibu-ibu didorong untuk aktif bertanya dan berbagi pengalaman sehingga penyuluhan bukan hanya satu arah akan tetapi partisipatif.

2. Demonstrasi Praktik

Peserta diajarkan praktik langsung mencuci tangan yang benar, sanitasi makanan, serta perencanaan menu bergizi sesuai kebutuhan balita. Demonstrasi ini bertujuan agar peserta dapat langsung mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh di rumah.

3. Konsultasi Individu

Setiap ibu diberikan sesi konsultasi untuk evaluasi kebutuhan gizi anak, pemantauan pertumbuhan, dan saran pengasuhan yang sesuai. Konsultasi dilakukan secara personal untuk memastikan setiap anak mendapat perhatian sesuai kondisi masing-masing.

Metode-metode ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif ibu, memastikan pemahaman materi, dan meningkatkan kemampuan praktis dalam pencegahan stunting.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Foto Bersama dengan Ibu dengan Balita didampingi oleh Bidan Desa

Instrumen Penilaian

Untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi pencegahan stunting di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, digunakan beberapa instrumen penilaian yang terstruktur, yakni pre-test dan post-test serta observasi praktik.

1. Pre-test dan Post-test

Pre-test diberikan sebelum kegiatan penyuluhan untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai gizi, ASI eksklusif, MP-ASI, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Post-test diberikan setelah kegiatan selesai untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.

- **Kuesioner:** Terdiri dari 20 pertanyaan tertutup (pilihan ganda) yang mencakup:
 1. Konsep gizi seimbang dan makanan bergizi untuk balita.
 2. ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI yang sesuai umur.

3. Praktik PHBS, termasuk cuci tangan, sanitasi makanan, dan kebersihan lingkungan.
 - **Skor:** Setiap jawaban benar diberikan skor 1, jawaban salah 0. Skor maksimal adalah 20. Peningkatan skor dari pre-test ke post-test menunjukkan efektivitas edukasi.
 - **Analisis:** Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat distribusi skor, serta menggunakan uji t-pasangan (paired t-test) untuk mengetahui signifikansi peningkatan pengetahuan.
2. **Observasi Praktik**
 Observasi dilakukan secara langsung saat demonstrasi dan praktik peserta. Aspek yang diamati meliputi:
- **Cuci tangan:** Mengamati apakah peserta mengikuti 6 langkah cuci tangan sesuai standar WHO.
 - **Kebersihan makanan:** Praktik mencuci bahan makanan dan penyimpanan yang aman dari kontaminasi.
 - **Pemberian MP-ASI:** Perencanaan menu bergizi dan pemberian makanan sesuai usia balita.
 - **Skor Observasi:** Praktik setiap peserta dinilai menggunakan skala 1–3 (1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik). Total skor maksimum disesuaikan dengan jumlah aspek yang dinilai.
 - **Analisis:** Data observasi dianalisis deskriptif untuk melihat persentase peserta yang menerapkan praktik dengan benar. Hasil ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan praktis peserta setelah mengikuti kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pre-test dan Post-test

Kegiatan pengabdian masyarakat edukasi pencegahan stunting melalui kegiatan penyuluhan gizi dan PHBS di desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan diikuti oleh 35 ibu-ibu yang memiliki balita yang berusia 0–59 bulan. Kegiatan ini meliputi: penyuluhan interaktif, demonstrasi praktik cuci tangan dan pengolahan makanan bergizi, serta konsultasi individu mengenai kebutuhan gizi anak.

Setiap peserta mengisi pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelah kegiatan selesai. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Ibu (N=35)

Variabel	Skor Rata-rata ± SD	Skor Maksimal	Peningkatan (%)	p-value
Pengetahuan ibu	Pre-test: 11,2 ± 3,1	20	–	–
	Post-test: 17,6 ± 2,2	20	57,1%	<0,001

Analisis:

- Rata-rata skor peserta meningkat signifikan setelah penyuluhan, menunjukkan bahwa edukasi efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi, ASI eksklusif, MP-ASI, dan PHBS.
- Uji t-pasangan menunjukkan nilai $p < 0.001$ untuk total skor, menandakan peningkatan yang signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa menunjukkan edukasi efektif

2. Hasil Observasi Praktik

Observasi dilakukan selama demonstrasi praktik cuci tangan, sanitasi makanan, dan pemberian MP-ASI. Hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Praktik Peserta

Aspek Praktik	Jumlah Peserta (n=35)	Persentase (%)	Skor Rata-rata ± SD (skala 1–3)
Cuci tangan sesuai standar WHO	29	82,9	2,4 ± 0,5
Sanitasi makanan & penyimpanan aman	27	77,1	2,4 ± 0,5
Perencanaan menu MP-ASI bergizi	25	71,4	2,4 ± 0,5

Analisis:

- Mayoritas peserta mampu melakukan praktik cuci tangan dan pemberian MP-ASI dengan baik.
- Praktik kebersihan makanan masih perlu ditingkatkan, menunjukkan bahwa beberapa ibu membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam menjaga sanitasi makanan.
- Hasil observasi menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui penyuluhan dapat diterapkan langsung dalam praktik sehari-hari, mendukung keberhasilan program edukasi.

3. Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penyuluhan interaktif efektif meningkatkan pengetahuan dan praktik ibu dalam pencegahan stunting. Beberapa poin penting:

1. Peningkatan pengetahuan gizi dan PHBS

- Pengetahuan tentang gizi seimbang, ASI eksklusif, MP-ASI, dan PHBS meningkat signifikan.
- Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penyuluhan interaktif dan demonstrasi praktik dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang gizi dan perilaku sehat (Kemenkes RI, 2020; UNICEF, 2020).
- Peningkatan pengetahuan dan praktik ibu menunjukkan efektivitas pendekatan **edukasi interaktif berbasis praktik**. Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan peserta secara langsung sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan di rumah (Dewi et al., 2020).

2. Implementasi praktik PHBS

- Observasi praktik menunjukkan sebagian besar peserta mampu mencuci tangan dengan benar dan memberikan MP-ASI sesuai standar.
- Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyuluhan gizi interaktif disertai praktik langsung meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam pengasuhan anak (Sari et al., 2021). Dengan meningkatnya pengetahuan ibu tentang gizi dan PHBS, risiko stunting dapat ditekan melalui perbaikan pola makan, pemberian MP-

ASI yang tepat, serta praktik sanitasi yang lebih baik di rumah.

- Masih ada peserta yang kurang memperhatikan sanitasi makanan, sehingga perlu pendampingan lanjutan.

3. Faktor pendukung keberhasilan

- Metode penyuluhan yang interaktif, meliputi demonstrasi dan konsultasi individu, mendorong ibu untuk aktif bertanya dan mencoba praktik langsung.
- Dukungan tokoh masyarakat dan kader desa meningkatkan partisipasi ibu dan memotivasi ibu untuk hadir.
- Penggunaan media visual dan alat peraga edukatif, seperti poster, video, dan contoh menu bergizi, yang mempermudah pemahaman peserta.

4. Faktor Penghambat

- Keterbatasan waktu dan fasilitas alat praktik (misal wastafel atau bahan makanan untuk demonstrasi) dan juga waktu ibu karena pekerjaan rumah tangga atau kegiatan ekonomi.
- Pengetahuan awal ibu yang bervariasi, sehingga beberapa peserta membutuhkan pengulangan materi.

5. Strategi keberlanjutan program:

- Pembentukan kelompok belajar ibu balita yang difasilitasi kader posyandu untuk memantau pertumbuhan anak secara rutin.
- Pelatihan tambahan bagi kader posyandu agar dapat menjangkau lebih banyak ibu di desa terpencil.
- Peningkatan akses air bersih dan fasilitas sanitasi di rumah-rumah warga untuk mendukung praktik PHBS secara berkelanjutan.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat di Desa Sarak Matua, dapat disimpulkan:

1. Peningkatan Pengetahuan

- Penyuluhan interaktif yang meliputi materi gizi seimbang, ASI eksklusif, MP-ASI, dan PHBS berhasil meningkatkan pengetahuan ibu balita, dengan peningkatan rata-rata skor pre-test ke post-test sebesar 57,1%.

2. Perbaikan Praktik PHBS

- Demonstrasi praktik cuci tangan, sanitasi makanan, dan pemberian MP-ASI berhasil diterapkan sebagian besar peserta, dengan skor praktik baik antara seluruh aspek praktik mengalami

peningkatan dengan persentase $\geq 70\%$. Dengan demikian, pendekatan edukasi interaktif, demonstrasi praktik, dan konsultasi individual terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku pencegahan stunting di tingkat rumah tangga.

3. Faktor Pendukung

- Metode interaktif, dukungan tokoh masyarakat, dan keterlibatan kader desa menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan.

4. Hambatan

Keterbatasan fasilitas praktik dan perbedaan pengetahuan awal peserta menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pendampingan lanjutan

Simpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat di Desa Sarak Matua, dapat disimpulkan:

1. Peningkatan Pengetahuan

- Penyuluhan interaktif yang meliputi materi gizi seimbang, ASI eksklusif, MP-ASI, dan PHBS berhasil meningkatkan pengetahuan ibu balita, dengan peningkatan rata-rata skor pre-test ke post-test sebesar 57,1%.

2. Perbaikan Praktik PHBS

- Demonstrasi praktik cuci tangan, sanitasi makanan, dan pemberian MP-ASI berhasil diterapkan sebagian besar peserta, dengan skor praktik baik $\geq 70\%$.

3. Faktor Pendukung

- Metode interaktif, dukungan tokoh masyarakat, dan keterlibatan kader desa menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan.

4. Hambatan

- Keterbatasan fasilitas praktik dan perbedaan pengetahuan awal peserta menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pendampingan lanjutan.

Saran

1. Pendampingan Berkelanjutan

- Disarankan agar kader desa melakukan kunjungan rutin untuk memastikan praktik PHBS dan pemberian MP-ASI terus diterapkan.

2. Penyuluhan Lanjutan

- Materi edukasi sebaiknya diulang secara berkala dengan metode

interaktif agar pengetahuan ibu tetap terjaga.

3. Perbaikan Fasilitas

- Penyediaan fasilitas praktik, seperti wastafel portabel dan bahan makanan untuk demonstrasi, dapat meningkatkan kualitas kegiatan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada:

- Pemerintah Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan.
- Kader posyandu dan seluruh peserta penyuluhan yang aktif berpartisipasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi, M. K., Arifin, B., & Widjaya, R. (2020). Intervensi edukasi gizi untuk mencegah stunting pada balita: Studi di desa pedesaan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 15(2), 85–92. <https://doi.org/10.14682/jgi.v15i2.2020>
2. Diana, & Hotmadeli. (2024). Analisis determinan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Puskesmas Ulu Pungut Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2023. *Haga Journal of Public Health*, 1(3). <https://doi.org/10.62290/hjph.v1i3.33>
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/en/ssgi-4-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198/>
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Prevalensi status gizi (TB/U) pada balita Provinsi Sumatera Utara menurut kabupaten/kota*. Jakarta: Kemenkes RI.
6. Mawaddah. (2023). Pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di Desa Sarak Matua Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2023. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/368336222_PENGETAHUAN_IBU_TENTANG_STUNTING_PADA_BALITA_DI_DESA_SARAK_MATUA_KECAMATA

- N PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL TAHUN 2023
7. Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal. (2024). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2024–2026*. Panyabungan: Pemkab Mandailing Natal.
 8. Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal. (2024). *Hasil Survei SKI: Angka prevalensi stunting di Kabupaten Mandailing Natal*. Panyabungan: Pemkab Mandailing Natal.
 9. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Rencana Aksi Daerah Percepatan Penurunan Stunting (RAD-PPAS) 2024–2029*. Medan: Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.
 10. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Profil Kesehatan dan Gizi Sumatera Utara*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
 11. Sari, D., Putri, R., & Hidayat, R. (2021). Efektivitas penyuluhan gizi terpadu dalam pencegahan stunting di desa pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45–55.
 12. UNICEF. (2020). *Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress*. New York: UNICEF.
 13. UNICEF. (2023). *The State of the World's Children 2023: For Every Child, Nutrition*. <https://www.unicef.org/reports/state-of-worlds-children-2023>
 14. World Health Organization. (2024). *Joint Child Malnutrition Estimates (JME), 2024 Edition*. <https://www.who.int/teams/nutrition-and-food-safety/monitoring-nutritional-status-and-food-safety-and-events/joint-child-malnutrition-estimates/latest-estimates>